

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran online menjadi suatu hal mendesak dalam kondisi teror wabah COVID-19 yang mematikan. Kegiatan perkuliahan mengalami perubahan sistem setelah COVID-19 menyebar secara masif di Indonesia. Presiden Joko Widodo menekankan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk mereduksi penyebaran virus SARS-CoV-2 di Indonesia (Ihsannudin, 2020). Salah satu kebijakan pemerintah yaitu menerapkan work from home untuk beberapa jenis aktivitas, termasuk pada kegiatan belajar mengajar di perkuliahan.

Hampir setiap wilayah di dunia terkena dampak pandemi COVID-19, yang telah mengubah setiap elemen kehidupan masyarakat. Saran untuk menjaga jarak, menghindari berkerumun, dan tetap berada di rumah (*Stay at Home*) agar tidak fokus pada orang lain sesuai aturan. Rantai penyebaran virus COVID-19 telah membatasi dan mengubah perilaku masyarakat untuk belajar jarak jauh sesuai dengan intruksi Menteri Pendidikan Republik Indonesia.

Sebelum COVID-19, perkuliahan dilakukan secara tatap muka secara rutin, kemudian digantikan dengan perkuliahan online yang mengandalkan koneksi internet untuk memfasilitasi pembelajaran. Media yang digunakan dalam perkuliahan atau komunikasi biasanya yang menunjang perkuliahan agar lebih mudah.

Perbedaan paling signifikan antara pembelajaran tatap muka dan daring adalah terbatasnya kesempatan interaksi antara dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar. Interaksi ini terbatas pada pesan *WhatsApp*, *Google Formulir*, dan *Google Class Room*, serta sumber belajar lainnya. Akibatnya peran dosen dalam proses pembelajaran hanya sebatas sebagai mediator dan fasilitator yang menyampaikan isi pelajaran/perkuliahan tanpa mengkaji secara langsung aspek psikologis belajar mahasiswa.

Berasal dari fenomena belajar daring yang dipaparkan diatas, menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam proses penyampaian

mata kuliah. Yang mana proses belajar baik daring maupun tatap muka menjadi satu arah, diaman dosen menyampaikan sebuah materi perkuliahan jarang sekali ditanggapi dan bertanya terkait materi yang sudah disampaikan oleh dosen.

Proses pembelajaran yang bersifat satu arah ini mengakibatkan proses perkuliahan menjadi tidak interaktif antara mahasiswa dengan dosen. Dari ketidakaktifan pada proses perkuliahan tersebut dapat menimbulkan rasa segan dan enggan bertanya kepada dosen saat proses tersebut.

Proses perkuliahan ini sangat penting untuk menunjang akhir suatu pendidikan salah satunya di Jurusan Sosiologi, yang dimana Sosiologi terkenal dengan berbagai teorinya. Di Jurusan Sosiologi sendiri ada mata kuliah Teori Sosiologi yang membahas semua teori yang berkaitan dengan masyarakat, kita harus paham terkait mata kuliah Teori Sosiologi karena bisa dianggap penting, ketika kita tidak memahami mata kuliah tersebut akan cukup sulit.

Berkurangnya jumlah interaksi antara dosen dengan mahasiswa akan menyulitkan mahasiswa untuk mendapatkan lebih banyak klarifikasi terhadap konsep-konsep yang belum jelas khususnya di kelas Teori Sosiologi. Karena tingkat pemahaman mahasiswa berbeda-beda terhadap materi perkuliahan ketika mempelajarinya, meskipun ada mahasiswa yang lebih cepat menyerap informasi pembelajaran ada banyak pula mahasiswa yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahaminya.

Mengingat kompleksitas dan abstraksi konsep yang dibahas, interaksi mahasiswa-dosen menjadi semakin penting dalam konteks mata kuliah teori sosiologi. Untuk memahami teori sosiologi secara menyeluruh, sering kali diperlukan banyak perdebatan dan pemikiran kritis. Akibatnya, keberhasilan proses pembelajaran dapat sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan pentingnya kontak sosial dalam lingkungan belajar. Misalnya, penelitian Widodo dan Prasetyo (2018) menemukan bahwa mendorong interaksi

antara mahasiswa dan dosen dapat meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) yang menemukan bahwa lingkungan belajar yang positif sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Namun, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman di lapangan, interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam kelas teori sosiologi tidak selalu berjalan mulus. Interaksi yang bermakna mungkin terhambat oleh faktor-faktor seperti ukuran kelas yang besar, keterbatasan waktu, atau strategi pengajaran yang kurang partisipatif. Hal ini dapat berdampak buruk pada seberapa baik mahasiswa memahami isi kuliah serta lingkungan belajar secara umum.

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, semakin banyak peluang yang muncul untuk meningkatkan hubungan antara mahasiswa dan dosen di luar kelas. Media sosial dan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan jumlah waktu dan ruang yang tersedia untuk berdebat dan berbagi ide. Namun, penggunaan teknologi ini juga memiliki kekurangan, terutama dalam hal menegakkan moralitas dan mutu komunikasi (Pratama dkk. (2020).

Harus ada upaya bersama untuk meningkatkan mutu interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen karena hal ini penting untuk memahami teori sosiologi. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih interaktif, meningkatkan kemampuan komunikasi dosen, dan menumbuhkan lingkungan di kelas yang mendukung keterlibatan mahasiswa.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen dalam konteks perkuliahan teori sosiologi. Hal ini tidak hanya akan membantu meningkatkan standar pengajaran tetapi juga memajukan teori dan praktik pendidikan tinggi di Indonesia secara keseluruhan. Ada beberapa alasan mengapa pentingnya interaksi sosial mahasiswa dengan dosen ini untuk dilakukan terlebih lagi pada proses perkuliahan pasca COVID-19.

Pertama, studi mengenai interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang memengaruhi mutu pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian telah menunjukkan bahwa interaksi positif antara dosen dan mahasiswa dapat memengaruhi kemauan belajar, pemahaman materi pelajaran, dan prestasi akademik mahasiswa secara positif. Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar mereka berkorelasi positif dengan mutu interaksi dosen-mahasiswa. Lembaga pendidikan tinggi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan menciptakan taktik yang lebih efektif dengan memahami dinamika interaksi ini (Prayitno,dkk, 2020).

Kedua, identifikasi hambatan potensial terhadap hubungan dosen dengan mahasiswa dan pengembangan strategi untuk mengatasinya merupakan tujuan utama kedua dari penelitian ini. Hubungan yang bermakna antara dosen dan mahasiswa dapat terhambat oleh hambatan budaya, sosial, atau kelembagaan dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa sering kali terhambat oleh perbedaan budaya dan keterbatasan waktu. Penelitian dapat memberikan saran untuk mengembangkan iklim akademis yang lebih ramah yang mendorong interaksi yang bermanfaat dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan ini (Nurhayati, 2018).

Ketiga, penelitian tentang interaksi dosen dan mahasiswa semakin relevan untuk memahami pergeseran pola interaksi dalam pembelajaran daring dan *hybrid* di era digital dan pandemi COVID-19. Pendidikan tinggi telah mengalami revolusi digital yang telah mengubah interaksi antara dosen dan mahasiswa serta memunculkan peluang dan hambatan baru. Interaksi pembelajaran daring antara dosen dan mahasiswa berbeda dengan pembelajaran tatap muka dalam beberapa hal, sehingga memerlukan penggunaan taktik khusus untuk menjamin keberhasilan. Untuk menciptakan model interaksi yang berfungsi dengan baik dalam lingkungan pembelajaran digital dan untuk memahami dampak jangka panjang dari

perkembangan ini terhadap standar pendidikan tinggi di Indonesia, diperlukan penelitian lebih lanjut (Santoso dan Lestari, 2019).

Dari uraian permasalahan ini, Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interaksi antara mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi. Kemudian faktor apa saja yang menghambat dan mendorong terjadinya interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi sebelum dan sesudah COVID-19?
2. Faktor apa saja yang mendorong interaksi sosial mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi sebelum dan sesudah COVID-19?
3. Faktor apa saja yang menghambat interaksi sosial mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi sebelum dan sesudah COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi sebelum dan sesudah COVID-19.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong interaksi mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi sebelum dan sesudah COVID-19.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat interaksi mahasiswa dengan dosen dalam mengikuti perkuliahan Teori Sosiologi sebelum dan sesudah COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman kita mengenai interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen pada mata kuliah teori sosiologi, khususnya pada jurusan sosiologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi standar dan acuan bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat secara praktis, diantaranya:

- a. Bagi mahasiswa sosiologi diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan serta masukan agar dapat lebih mengetahui tentang bagaimana interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang efektif itu seperti apa.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan literatur bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.

E. Kerangka Penelitian

Cara penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya. Karena proses pembelajaran dilakukan di rumah atau online dan tidak melibatkan guru sebenarnya, kemungkinan besar siswa hanya akan mempelajari materi saja. Mahasiswa pada akhirnya menjadi bosan dengan aktivitas dan informasi pelajaran karena pembelajaran biasanya bersifat satu arah. Oleh karena itu, orang tua dan/atau keluarga hendaknya memberikan bimbingan akademis kepada mahasiswa dan mempelajari lebih lanjut tentang tanda-tanda kebosanan dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Hal ini akan membantu orang tua dan keluarga menemukan cara terbaik untuk membimbing mahasiswa yang menyelesaikan kursus online mereka dari rumah.

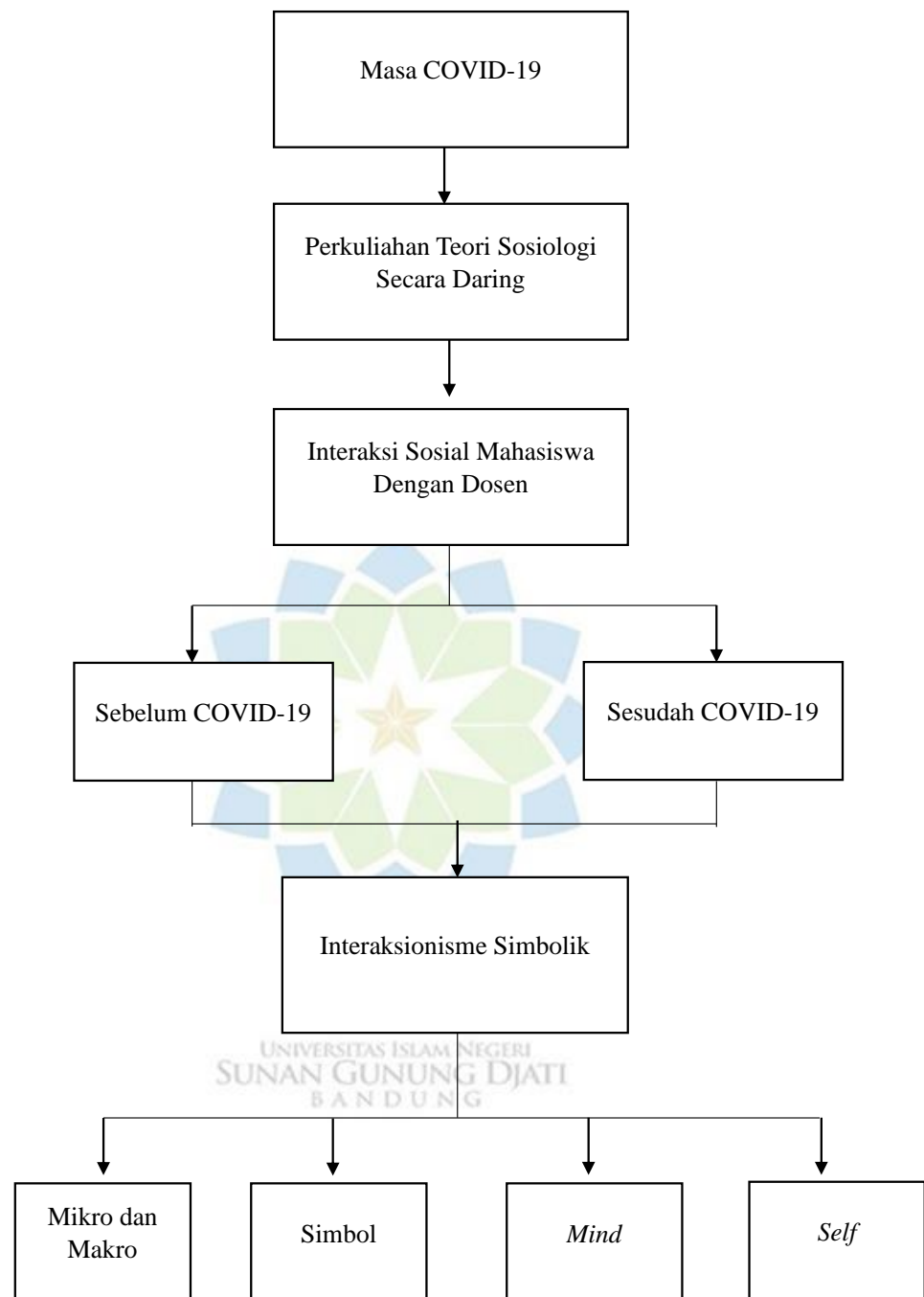
Dalam ranah perkuliahan perguruan tinggi, interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen merupakan hal yang krusial. Hal ini berdampak pada seberapa baik siswa belajar serta seberapa tinggi prestasi akademis mereka. Dalam dunia perkuliahan, ada lebih dari sekedar berbagi ide dan

pengalaman selama proses ini, hubungan terbentuk dan perspektif diubah antara individu atau kelompok.

Individu tidak dapat melakukan interaksi sosial jika tidak berkomunikasi dan menjaga kontak sosial. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial dalam berbagai bentuknya memerlukan kerja sama, kompetisi, dan adanya permasalahan, konflik, atau perselisihan dimana para partisipannya berdiri untuk mendapatkan sesuatu. jawaban atas permasalahan ini.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah dampak keterlibatan dosen dalam perkuliahan teori sosiologi. Aspek khusus dari penelitian ini akan diteliti karena para peneliti telah melihat bahwa siswa tertentu terus berjuang di kelas teori sosiologi. Efektivitas komunikasi antara pengajar dan siswa kemudian diperiksa berdasarkan interaksionisme simbolik, yang menyatakan bahwa interaksi antar manusia harus bersifat timbal balik. Peneliti mengambil beberapa indikator untuk mendeskripsikan judul sebagai fokus penelitian dengan mencari sumber dan lewat wawancara serta observasi secara langsung.





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir